

**PENGUNAAN KONTRASEPSI GUNA MENINGKATKAN PENGETAHUAN
KESEHATAN REPRODUKSI PADA PASANGAN USIA SUBUR**

***USE OF CONTRACEPTION TO INCREASE KNOWLEDGE OF REPRODUCTIVE HEALTH
IN COUPLES OF FERTILIZING AGE***

Nurul Hidayah¹, Lisda Handayani¹

¹Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia
nurulhidayah.bdn@unism.ac.id

ABSTRAK

Program keluarga berencana memberikan kesempatan untuk mengatur jarak kelahiran atau mengurangi jumlah kelahiran dengan menggunakan metode kontrasepsi hormonal atau non hormonal. Penggunaan kontrasepsi merupakan tanggung jawab bersama antara pria dan wanita sebagai pasangan, sehingga metode kontrasepsi yang akan dipilih sesuai dengan kebutuhan serta keinginan bersama. Adapun target pada kegiatan ini adalah tercapainya peningkatan pemahaman penggunaan alat kontrasepsi hormonal. Metode pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan menjalin kemitraan lintas program dan lintas sektor, melaksanakan penyuluhan diposyandu yang bekerjasama dengan dinas kesehatan, pihak puskesmas hantakan, untuk dapat memberikan penyuluhan di sei mesa. Peserta pada kegiatan ini adalah seluruh pasangan usia subur di sei mesa. Sasaran pengabdian Masyarakat ini adalah PUS yang ada di sei mesa berjumlah 15 orang. Hasil Pendidikan Kesehatan didapatkan Pendidikan PUS adalah mayoritas SMA 63%, mayoritas PUS tidak menggunakan kontrasepsi yaitu 53%, jumlah anak PUS terbanyak adalah 3 orang yaitu 40%. Rata-rata pretest didapatkan 66 dan post test 85, artinya terjadi peningkatan pengetahuan PUS tentang penggunaan kontrasepsi.

Kata kunci : Pendidikan, Kesehatan, Kontrasepsi

ABSTRACT

Family planning is an effort to regulate the number of births. Indonesia's health profile data in 2016 found 6,663,156 PUS which were new family planning, active family planning coverage nationally was 36,306,662 participants (74.80%). Meanwhile, active family planning coverage in South Kalimantan in 2016 was 589,920 participants (76.99%). The largest number of contraceptive users were birth control pills at 44.86%, injections at 41.61%, and implants at 7.78%, and other methods at 0.3%. The target of this community service is the PUS in RW03 Kindingan Health Center, totaling 19 people. The health education results showed that the majority of PUS education was high school, 63%, the majority of PUS did not use contraception, namely 53%, the highest number of PUS children was 3 people, namely 40%. The pretest average was 66 and the posttest was 85, meaning there was an increase in PUS knowledge about the use of hormonal contraception

Keywords: Education, Health, Contraception

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana ialah usaha untuk mengukur jumlah dan jarak anak yang di inginkan. Untuk bisa mencapai hal tersebut maka di buatlah beberapa cara atau alternatif untuk mencegah ataupun menunda

kehamilan. Cara-cara itu termasuk kontrasepsi atau pencegahan kehamilan dan perencanaan keluarga. Keluarga Berencana (KB) Tujuan Program KB Tujuan dilaksanakan program KB yaitu untuk membentuk keluarga kecil sesuai dengan kekuatan sosial ekonomi suatu keluarga dengan cara pengaturan kelahiran anak agar diperoleh suatu keluarga bahagia dan sejahtera yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Sulistiyawati, 2018).

Program keluarga berencana memberikan kesempatan untuk mengatur jarak kelahiran atau mengurangi jumlah kelahiran dengan menggunakan metode kontrasepsi hormonal atau non hormonal. Upaya ini dapat bersifat sementara ataupun permanen, meskipun masing-masing jenis kontrasepsi memiliki tingkat efektivitas yang berbeda dan hampir sama (Gustikawati, 2019).

Tujuan program KB lainnya yaitu untuk menurunkan angka kelahiran yang bermakna, untuk mencapai tujuan tersebut maka diadakan kebijakan yang dikategorikan dalam tiga fase (menjarangkan, menunda, dan menghentikan) maksud dari kebijakan tersebut yaitu untuk menyelamatkan ibu dan anak akibat melahirkan pada usia muda, jarak kelahiran yang terlalu dekat dan melahirkan pada usia tua (Hartanto, 2020)

Penggunaan kontrasepsi merupakan tanggung jawab bersama antara pria dan wanita sebagai pasangan, sehingga metode kontrasepsi yang akan dipilih sesuai dengan kebutuhan serta keinginan bersama. Dalam hal ini bisa saja pria yang memakai kontrasepsi seperti kondom, coitus interruptus (senggama terputus) dan vasektomi. Sementara itu apabila istri yang menggunakan kontrasepsi suami mempunyai peranan penting dalam mendukung istri dan menjamin efektivitas pemakaian kontrasepsi (Saifuddin, 2019). Oleh karena itu meningkatkan pemahaman terkait penggunaan kontrasepsi pada pasangan usia subur sangat diperlukan, agar bisa sama-sama bersepakat untuk menentukan pilihan yang tepat dalam penggunaan kontrasepsi.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Sebelum dilakukan penyuluhan Kesehatan, tim pengabdian mendapatkan data dari mahasiswa kebidanan yang melakukan praktek komunitas. Dari data yang disebarkan oleh mahasiswa di wilayah sei mesa, diperoleh bahwa banyak PUS yang tidak menggunakan KB. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah penyuluhan tentang penggunaan kontrasepsi hormonal pada pasangan usia subur. Penyuluhan kesehatan ini menggunakan metode ceramah dengan tanya jawab serta menggunakan power point untuk menyampaikan materi sehingga materi yang disampaikan lebih menarik dan lebih mudah dipahami oleh PUS. Capaian pada kegiatan adalah meningkatnya pengetahuan PUS tentang pemilihan kontrasepsi hormonal. Tingkat pengetahuan PUS diukur dengan pre test dan post test sebelum dan setelah mengikuti penyuluhan Kesehatan. Pengukuran pengetahuan PUS dilakukan dengan penyebaran kuesioner. Kegiatan ini dikatakan berhasil karena nilai post test yang diperoleh lebih tinggi dari nilai pre-test dengan nilai post-test lebih dari 80 %.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian penyuluhan Kesehatan tentang pemilihan kontrasepsi hormonal pada PUS di sei mesa. Kegiatan dilakukan pada tanggal 27 Nvember 2022 jam 14.00 WITA dengan jumlah PUS 15 orang. Hasil kegiatan yang didapatkan dalam proses pengabdian masyarakat sesuai dengan tujuan pengabdian masyarakat adalah Meningkatkan pemahaman PUS tentang pentingnya penggunaan kontrasepsi sei mesa. Pada pengabdian ini, didapatkan hasil berdasarkan karakteristik dari PUS dan hasil pre dan posttest terkait pengetahuan PUS tentang kontrasepsi hormonal.



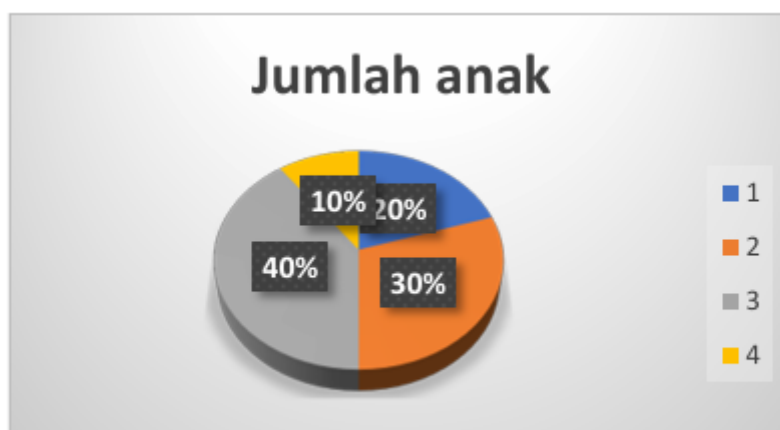
Gambar 3. Distribusi Frekuensi PUS berdasarkan tingkat Pendidikan

Pada Gambar 3 menjelaskan bahwa Pendidikan PUS di sei mesa terbanyak adalah SLTA sederajat yaitu 63%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurma (2021) uji statistik menyatakan nilai $p\text{-value}(0,246)$ lebih besar dari $\alpha (0,05)$ sehingga tidak ada bukti yang kuat untuk menolak H_0 , sehingga menunjukkan tidak adanya pengaruh variabel pendidikan dengan penggunaan kontrasepsi. Pendidikan adalah suatu pengalaman seseorang yang dapat berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap dan kebiasaan yang berhubungan dengan individu dan masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan sangat mempengaruhi cara berpikiran, berpendapat, dan cenderung lebih mandiri dalam mengambil keputusan dan tindakan. Pendidikan yang dimiliki oleh seorang wanita akan berdampak pada keikutsertaan KB karena wanita memiliki kesadaran memiliki anak yang sedikit.



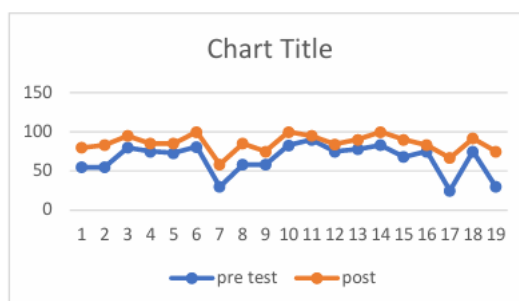
Gambar 4. Distribusi Frekuensi PUS berdasarkan Penggunaan Kontrasepsi

Pada Gambar 4 menjelaskan bahwa PUS lebih banyak menggunakan kontrasepsi yaitu 53%. Walaupun dengan persentasi yang tertinggi, sebanyak 47% PUS tidak menggunakan kontrasepsi. BKKBN mencatat bahwa terjadinya penurunan yang cukup drastis yaitu sebesar 35-47% penggunaan kontrasepsi di bulan Maret 2020 dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Adanya pembatasan aktivitas penduduk, menyebabkan sebagian besar penduduk tinggal di rumah yang berpotensi mempengaruhi situasi kependudukan, khususnya 6 tingkat fertilitas, melalui dua cara. Pertama, kemungkinan meningkatnya frekuensi hubungan seksual antara suami dan istri. Kedua, berkurangnya akses ke alat kontrasepsi karena orang tidak boleh keluar rumah.



Gambar 5. Distribusi Frekuensi PUS berdasarkan Penggunaan Kontrasepsi

Pada Gambar 5 menjelaskan bahwa jumlah anak pada PUS terbanyak adalah 3 orang dengan persentasi 40%. Menurut Herowati dan Sugiharto (2019) kebijakan pemerintah, terhadap setiap WUS menikah menggunakan kontrasepsi, ditujukan untuk memberikan kesempatan pada wanita tersebut dalam melakukan pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera, sesuai dengan aturan UU No. 10 tahun 1992, tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera (Mandira, Fitriani, & Ardi, 2020).



Gambar 6 diatas menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan masing - masing peserta tentang Grafik Hasil Pre Test Dan Post-Test Masing - Masing serta Edukasi Penyuluhan Kesehatan Pemilihan Kontrasepsi di sei mesa. Ini dibuktikan dengan peningkatan nilai post – test masing – masing peserta dibandingkan dengan nilai pre-test. Rata-rata pre test didapatkan 66 dan post test 85,

artinya terjadi peningkatan pengetahuan PUS tentang pemilihan kontrasepsi selama hormonal. Penyuluhan atau pendidikan adalah proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu melalui peningkatan informasi. Terjadinya peningkatan pengetahuan dikarenakan responden telah mendapatkan pelajaran dalam bentuk penyuluhan sehingga terjadi suatu proses belajar dimana sesuatu yang tidak tahu berubah menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti (Notoatmodjo, 2010). Dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, dukungan dari tenaga kesehatan sangat dibutuhkan yaitu dengan memberikan informasi yang adekuat kepada masyarakat. Tenaga kesehatan juga mempunyai pengaruh yang besar dalam menumbuhkan dan memantapkan program KB melalui konseling untuk memperoleh informasi yang tepat, benar dan jelas tentang KB. Sehingga hal tersebut akan mendukung seseorang (WUS/PUS) untuk bertindak dan berperilaku dalam ber-KB (Prianti, 2017). Tenaga kesehatan berperan aktif dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan alat kontrasepsi dan jenis-jenisnya dengan melakukan penyuluhan dan konseling kepada pasangan usia subur dan calon akseptor (Koba et al., 2019 dalam Kusumasari, Kurniati, Suib, & Riyadi, 2022). Tenaga kesehatan memegang peranan penting dalam memberikan informasi tentang metode KB calon akseptor yang dalam hal ini khusus ibu hamil, bersalin dan nifas. Pemberian informasi ini dilakukan melalui konseling dengan menggunakan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) ber KB (Kusumasari, Kurniati, Suib, & Riyadi, 2022). Perlunya peningkatan penyuluhan tentang alat kontrasepsi secara berkesinambungan, baik secara individu atau kelompok, tentang berbagai jenis alat kontrasepsi untuk meningkatkan pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) sehingga dapat memakai alat kontrasepsi yang tepat dan sesuai dengan kondisi fisik dan psikologisnya, dan meningkatkan pelayanan Keluarga Berencana (KB) kepada masyarakat melalui peningkatan mutu pelayanan dan aktif memberikan informasi tentang alat kontrasepsi kepada Pasangan Usia Subur (PUS) sehingga peran tenaga kesehatan dapat dirasakan oleh masyarakat (Pitriani, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada pengabdian masyarakat penyuluhan Kesehatan tentang pemilihan kontrasepsi selama hormonal untuk meningkatkan pengetahuan PUS dalam memilih kontrasepsi hormonal. Sebelum dilakukan penyuluhan Kesehatan nilai pre test yang diperoleh adalah Rata rata 66 Setelah dilakukan penyuluhan Kesehatan pada PUS terjadi peningkatan nilai post test dengan nilai rata-rata 85. Dengan demikian dapat disimpulkan terjadi peningkatan pengetahuan PUS terkait pemilihan kontrasepsi hormonal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Rektorat UNISM, Unit LPPM UNISM, Kepala Puskesmas Terminal, Kader, Akseptor KB, dan Mahasiswa UNISM atas bantuan dan kontribusinya dalam

kegiatan PkM ini.

REFERENSI

- [1] BKKBN. (2020). Rencana Strategi 2020-2024 BKKBN.
- [2] Hidayati, Ratna. 2019. *Metode dan Teknik Penggunaan Alat Kontrasepsi*, Jakarta: Salemba Medika
- [3] Saroha, dkk, 2019. *Pelayanan Keluarga Berencana*, Jakarta; Trans Info Media.
- [4] Riskesdas 2018. *Laporan Riskesdas 2018*, , <http://www.litbang.depkes.go.id/sites>
- [5] Wahyuningsih, D., & Fatmawati. 2019. Hubungan Antara Dukungan Kader dengan Minat Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD pada PUS di Desa Sukorejo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. *Jurnal Nusantara Medika*, 3(2), 13–23.
- [6] Saifuddin AB. 2019. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- [7] Sulistyawati, A. 2012. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Salemba Medika.
- [8] Trimuriani, L. and Widyaningsih, H. (2017) ‘Hubungan Dukungan Suami Dengan Tingkat Kepuasan Pengguna Kontrasepsi Suntik Di Desa Bulungcangkring Jekulo Kudus’, *PROSIDING HEFA 1st 2017*, (2581– 2270), pp. 248–253.
- [9] Simanjuntak, David. *Akses Sosial Ekonomi dan Pelayanan Terhadap Kualitas Peserta KB. Majalah Kesehatan Masyarakat*. 2016;24(11)